

Model Integrasi Islam dalam Pembelajaran Sain

H. Mustadi

Abstrak

Pembelajaran adalah usaha sadar dan disengaja yang bertujuan untuk merubah tingkah laku seseorang. Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran terintegrasi islami adalah salah satu konseptual untuk menyiapkan peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia menghadapi era globalisasi. Pendidikan yang terintegrasi islami yang berbasis AlQuran akan membentuk manusia yang berkarakter dilakukan dengan meneladani sifat Rasulullah SAW yaitu shiddiq (jujur), amânah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathânah (cerdas). Prinsip islami bukan hanya sekedar dipelajari tetapi dijalankan secara ideal. Pembelajaran matematika perlu diintegrasikan dengan nilai islam yang memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku dalam ketrampilan matematika dan membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Pembelajaran Matematika terintegrasi islami dapat dilakukan dengan cara selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, Ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, simbol ayat-ayat kauniah. Pembelajaran ini diharapkan memberikan warna baru dalam proses pembelajaran agar peserta didik berfikir kritis, bersikap jujur, sehingga mencetak out put yang dapat mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu

Kata kunci :

Pembelajaran Matematika, Integrasi islam, Pendidikan karakter

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan adalah kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat ditinjau dari pendidikan. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama menghadapi era yang sangat modern dimana canggih dalam komunikasi dan teknologi. Maka

perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, trampil dan mandiri harus kita tingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi.

Pendidikan adalah suatu pijakan dalam membangun masyarakat yang mandiri yang bertumpu pada pancasila dan al Quran. Dalam keseluruhan pendidikan itu terjadi di sekolah-sekolah. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil

tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik khususnya pada proses belajar mengajar. sebagai makhluk-Nya kita dianugerahi akal salah satunya digunakan untuk berpikir dalam kegiatan belajar.

QS: Adhdhaariyat - 56

Ayat diatas menunjukkan keterkaitan kegiatan belajar di mana Allah SWT Sang Pencipta alam semesta dan Maha pemberi petunjuk telah memberi anugerah akal kepada manusia agar ia senantiasa berfikir, belajar dan beribadah kepada-Nya.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dalam sekolah maupun luar yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk membentuk warga negara yang berkepribadian, bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat indonesia yang adil dan makmur, baik spiritual maupun material.

Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Menurut Islam, pendidikan tak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi berupaya membentuk kepribadian berkepribadian, beradab dan berakhlak mulia adalah bagian pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam*. Maka pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan melahirkan manusia-manusia berkepribadian.

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya saja tetapi membentuk kepribadiannya yang berakhlak mulia. Saat ini keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar itu tidak bermasalah, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik supaya bertindak akhlak mulia. Penerapan nilai islam dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kesadaran peserta didik karena ilmu merupakan bagian dari islam dan hakekatnya bersumber dari Allah SWT (Rohman, 2010). Kabaikan yang

bersumber dari Allah SWT akan membentuk akhlak mulia.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara sumber belajar dengan peserta didik, dimana sumber belajar bukan hanya dari seorang pendidik tetapi berupa benda, buku, audio visual, dan teknologi terkini. Didalam proses pembelajaran dari guru dengan siswa terdapat komponen lain yang mendukung proses tersebut, diantaranya kurikulum, strategi pembelajaran yang meliputi metode dan media, bahan ajar dan evaluasi pendidikan.

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang merupakan konsep pembelajaran tematik dan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu, termasuk mata pelajaran umum yang diintegrasikan dengan nilai keislaman sehingga membentuk karakter bangsa. Hal yang paling mendasar dalam pendidikan tidak lain adalah membangun karakter peserta didik yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu banyak yang berpendapat karakter sebagai ruh dalam pendidikan. Tanpa pendidikan karakter proses pembelajaran merupakan pelatihan kecerdasan intelektual atau kemampuan mengasah otak saja sehingga sikap nilai afektif atau pendidikan karakter itu tidak terlaksana.

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di

Indonesia. Dalam kenyataannya pendidikan karakter belum tertanam dalam peserta didik. Penggunaan media sosial yang tidak sesuai ini merupakan salah satu kesalahan yang dialami peserta didik, karena kemampuan yang cerdas, intelektual tinggi tetapi belum mempunyai kepribadian yang baik.

Matematika merupakan rumpun ilmu yang dipelajari di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu pentingnya matematika untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu matematika berperan penting dalam sejumlah bidang ilmu lain seperti fisika, kimia, teknik dan statistik. Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran induktif dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa.

Saat ini proses pembelajaran matematika tidak lebih dari mentransfer teori atau konsep saja, karena penanaman karakter terdapat pada ilmu social dan

agama. Dalam pembelajaran umum atau sains belum diperhatikan dengan adanya pendidikan karakter sehingga fungsi dari sebuah pendidikan dan tujuan pendidikan belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran matematika tidak hanya mengedepankan hasil kognitifnya saja melainkan pembelajaran afektif yang menanamkan nilai keislaman sehingga mengembangkan karaktersiswa ini harus diperhatikan dalam mewujudkan pendidikan indonesia yang seutuhnya.

Dalam konteks pendidikan islam (Arifin2014:7) menyatakan bahwa pendidikan islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Proses pembelajaran karakter secara integralistik (terpadu) bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa peserta didik akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar (Zubaedi,2012). Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran merupakan memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk jati diri bangsa.

Integrasi nilai keislaman diperlukan dalam seluruh proses pembelajaran, salah

satunya adalah pembelajaran matematika memberi peran dalam membentuk karakter bangsa. Kualitas pendidikan indonesia masih di bawah rata-rata diindikasikan karena kurang perhatiannya para praktisi pendidikan pada dimensi reflektif peserta didik. Proses refleksi dalam pendidikan dapat mengetahui makna dan konsekuensi pengalaman atau dari hasil proses belajar mengajar sehingga mampu memilih hal-hal yang cocok dan baik dalam pengembangan diri.

Sudah sebayaknya seorang dosen, khususnya yang mengampu spesialisasi bidang pendidikan untuk memotivasi guru atau tenaga pendidik mengembangkan beberapa strategi pembelajaran dan membuka cakrawala berfikir yang dimulai dari diri sendiri agar lebih semangat untuk menciptakan atau mengkaji cara-cara pengembangan pembelajarn ilmu pengetahuan dan teknologi yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan pembelajaran dapat dilakukan antara lain dengan cara berupaya memberikan nilai-nilai Islam yang beracuan kriteria dari standar kompetensi maupun kompetensi dasar pada proses pembelajaran. Dengan ini proses pembelajaran dalam pendidikan akan mencapai tujuan yang maksimal dalam membentuk insan kamil yaitu mengembangkan pribadi peserta didik melalui integrasi pembelajaran islami.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi nilai islam dalam pembelajaran matematika untuk membentuk karakter bangsa?
2. Bagaimana strategi pembelajaran matematika terintegrasi islami dalam mengembangkan karakter bangsa?

B. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Matematika

Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berupa kecakapan, kebiasaan dan kepandaian sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau peserta didik dengan sumber belajar. Kegiatan belajar mengajar sering kita temui atau dilaksanakan di sekolah, kegiatan ini menjadi pokok pentingnya tujuan pendidikan tercapai oleh para peserta didik.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan

pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keteampilannya, kecakapannya, dan kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya dan aspek lain yang ada pada individu (Sudjana,2005:28). Sama halnya belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan belajar (Sudjana, 2005:29).

Melihat pendapat tentang proses belajar diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan.

Pembelajaran masa kini memandang bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kini, sistematis dan melibatkan siswa dan sumber belajar. Sumber belajar bukan hanya guru tetapi dapat berupa benda-benda nyata yaitu buku, audio, visual, komputer dan teknologi yang terkini. Di dalam interaksi antara guru dengan siswa terdapat komponen-komponen utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu: kurikulum, materi pada buku pelajaran, media belajar, metode dan sistem evaluasi. Tiap komponen tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling

terkait.

Pembelajaran prosesnya sangat kompleks bukan hanya sekedar guru berbicara menyampaikan materi di depan kelas tetapi proses pembentukan perilaku peserta didik. Peserta didik bukan seperti benda mati tetapi mereka mempunyai kompetensi, minat dan bakat yang berbeda. Pembelajaran afektif juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka menumbuhkan sikap peserta didik. Dalam proses belajar siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif, siswa mengaktifkan struktur kognitif dan membangun struktur baru untuk mengakomodasi pengetahuan baru (Hariyani, 2013). Siswa dalam proses pembelajaran yang aktif yang terbentuk dari kegiatan peserta didik bukan sesuatu yang dilakukan terhadap peserta didik. Hal ini menjadi pergeseran paradigma pendidikan yang semula *teacher centered* yang berganti *student centered* dimana kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada “mengajar” telah berpindah menjadi konsep “pembelajaran” yaitu merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya (Siregar dkk.2010).

Dalam proses pembelajaran matematika terjadi adanya interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Matematika mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini terbukti bahwa mata pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan ada di semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Pada umumnya pembelajaran matematika dengan menerapkan konsep matematika, simbol dan memberikan contoh aplikasi dari konsep tersebut yang kemudian peserta didik mengerjakan tugas atau latihan. Sebenarnya dalam proses pembelajaran tidak hanya bertumpu pada seorang pendidik tetapi peserta didik aktif dalam memecahkan permasalahan mulai dari proses sampai pada hasil belajar. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh bagian dari peserta didik baik, mental otak, fisik dan perasaan atau afektif terlibat secara aktif yang menunjukkan semangat dalam belajar. Sedangkan hasil belajar berkualitas adalah jika terjadi perubahan tingkah laku yang positif. Salah satu tugas guru adalah sebagai fasilitator layaknya sebagai fasilitator maka pendidik harus memfasilitasi pembelajaran khususnya matematika dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Hubungannya dengan Alqur`an sebagai seorang pendidik yaitu fasilitator yang tersurat dalam surah Alkahfi:66 yang menjelaskan tentang pendidik sebaiknya menuntun anak didiknya, berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi

dalam proses pembelajaran sehingga membentuk peserta didik yang diharapkan oleh bangsa.

Matematika sebagai "*Queen of Science*" yang merupakan pondasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak dalam pembudayaannya. Ada 3 unsur yang menunjang keberhasilan usaha pembudayaan matematika, yaitu (1) lembaga tinggi yang menyiapkan calon tenaga guru dan mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajaran matematika sekolah, (2) mahasiswa pendidikan matematika sebagai calon guru matematika yang harus memperoleh bekal yang memadai agar siap menjadi guru profesional, (3) guru sebagai ujung tombak dalam setiap pelaksanaan inovasi dalam pembelajaran (Suparni,2012). Matematika merupakan ilmu logika dan terapan, yang mempunyai peranan penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu matematika dalam waktu tertentu perlu dikuasai oleh segenap masyarakat, baik penerapannya maupun penalaran logika. Integrasi nilai-nilai islam dengan matematika merupakan pengembangan kemampuan kognisi dan kepribadian peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghadapi tantangan masa depan.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah merubah tingkah laku peserta didik baik segi ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan menyelaraskan dan memadukan proses pembelajaran dengan tiga ranah tersebut maka semakin meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Kemampuan manusia (peserta didik) pada ketiga aspek tersebut dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat di dalam Al-Quran Q.S Al- Nahl ayat78 yang artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaantidak mengetahui sesuatuapun, dan Dia memberi kamu pendengaran,penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S Al-Nahl:78)

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sama'* (pendengaran) yang dapatdiartikan aspek psikomotor, karena pendengaran terkait dengan salah satupancaindra manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; kata *al-bashar* (penglihatan) yang dapat diartikan aspek kognitif, karena penglihatan dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata *al-*

af'idah (hati) yang dapat diartikan sebagai aspek afektif, karena hati terkait dengan salah satu unsur efektif.

Dengan ini terwujudnya pembelajaran matematika di pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi dengan mengintegrasikan nilai keislaman akan membentuk kepribadian bangsa. Dasar pendidikan karakter yang efektif yaitu ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam tujuan pembelajaran harus berjalan selaras dan berkelanjutan sehingga membentuk pribadi yang cerdas. Kecerdasan emosi (Wibowo 2012:33) ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Matematika dikenal sebagai ilmu dasar, pembelajaran matematika akan melatih kemampuan kritis, logis, analitis dan sistematis. Tetapi peran matematika tidak hanya sebatas hal tersebut, seperti bidang lain, seperti fisika, ekonomi, biologi tidak terlepas dari peran matematika. Tetapi kemajuan ilmu fisika itu sendiri tidak akan tercapai tanpa peran matematika dan perkembangan matematika itu sendiri. seperti ada pendapat yang menyatakan bahwa "Matematika sebagai Ratu dan sekaligus

Pelayan ilmu."

Ayat Al-Qur'an yang pertama turun sangat menekankan kepada kita akan pentingnya peran ilmu pengetahuan bagi manusia:

QS: Al „alaq 1-5

Sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan maka akan dengan mudah kita dapati adanya korelasi yang kuat antara Al Qur'an dan konsep dasar matematika yang kita kenal seperti sekarang ini oleh karena itu siapapun yang melakukan penelitian terhadap Al-Qur'an akan menemukan bahwa kitab samawi ini berisi tentang fakta-fakta yang menjelaskan konsep dasar matematika yang berlimpah.

2. Pendidikan Karakter

Bangsa kita, sepertinya sudah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter bangsa. Para peserta didik yang sudah mempunyai kompetensi kognitif dalam keberhasilan proses belajar tidak menunjukkan kepribadian yang baik dalam membentuk karakter. Sebagai salah satu wahana pembentuk karakter bangsa, sekolah adalah lokasi penting dimana para "*Nation Builders*" Indonesia diharapkan

dapat berjuang membawa negara bersaing di era globalisasi. Seiring dengan derasnya kemajuan bangsa, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para peserta didik mendapatkan prestasi terbaik. Menurut Kemendiknas dalam (Wibowo 2012:17), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Di mana pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik.

Pendidikan merupakan suatu investasi jangka panjang, karena proses pendidikan dapat dirasakan saat ini maupun waktu yang akan datang. Kondisi yang akan datang dapat dibentuk melalui pendidikan pada saat ini, artinya pendidikan harus dapat menyiapkan dan menjawab tantangan kebutuhan dimasa yang akan datang. Pendidikan yang diperoleh manusia adalah untuk mencerdaskan agar manusia memiliki pengetahuan, ketrampilan juga diimbangi dengan nilai moral islam. Pendidikan (Hasbullah 2013:1) menyatakan bahwa sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat, dan budi pekerti. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau

budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian istilah pendidikan karakter (koesoema 2010:5) adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan. Menurut Thomas Lickona (wibowo 2012:32) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu *knowing, loving and acting the good*. Menurut keberhasilan pendidikan karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter salah satu pendidikan yang mengembangkan karakter peserta didik sehingga tertanam karakter dengan kepribadian yang berakhlak mulia serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari hari sebagai warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh sumber daya manusia kita untuk membangun negara yang maju. Keberhasilan peserta didik tidak dapat dilihat dari aspek kognitifnya saja tetapi ranah afektif dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena hasil belajar bukan hanya terlihat betapa tinggi pendidikan ataupun gelar yang diraih, melainkan juga karakter dari pribadi dari setiap orang. Melihat realita proses pendidikan di sekolah masih banyak yang mementingkan aspek kognitif, yang dilihat kegiatan guru dalam proses belajar mengajar sekedar formalitas tanpa mengajarkan bagaimana etika-etika yang baik yang harus dilakukan. Keuntungan bagi peserta didik adanya pendidikan karakter memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan kepercayaan diri, sehingga peserta didik lebih produktif. Ketika pendidikan itu telah tertanam pada peserta didik maka pendidik akan lebih ringan, misalnya peserta didik sudah melaksanakan disiplin yang lebih besar dalam kelas.

Menurut Kemendiknas (2010), nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa dalam pendidikan karakter adalah :

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin

5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
17. Peduli Lingkungan
18. Peduli sosial
19. Tanggung jawab

Melihat nilai-nilai karakter yang diuraikan diatas dapat diambil analisis perbandingan antara nilai karakter dengan nilai-nilai islam sebagaimana telah dikemukakan, kiranya cukup untuk membuktikan bahwa nilai-nilai karakter rumusan kementerian pendidikan nasional, disadari atau tidak, telah mengakomodasi dari nilai-nilai islam yang tercermin pada setiap butirnya.

Pendidikan karakter dan penanaman nilai dilakukan secara parsial oleh pendidik tertentu, seperti penanaman nilai agama yang dianggap tanggung jawab oleh guru agama sedangkan nilai moral, toleransi sebagai tanggung jawab pendidik PPKn. Jauh lebih dari itu kita sebagai pendidik dapat mencetak output mempunyai intelektualitas tinggi,

kecakapan ketrampilan dan kepribadian yang luhur. Kepribadian yang luhur atau berkhilaf yang mulia adalah mereka yang mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari 5 (lima) olah, yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa. Dan hal ini sesuai dengan *grand design* yang dikembangkan oleh kemendiknas tahun 2010 dalam upaya pembentukan karakter dalam diri tiap individu.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga membentuk insan kamil. Pendidikan ini juga diartikan sebagai penanaman nilai karakter di sekolah yang meliputi, kemauan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut dengan Allah SWT, dirinya, sesama, lingkungan dan bangsa sehingga membentuk manusia yang sempurna. Tidak hanya peserta didik yang menanamkan pendidikan karakter dalam sekolah tetapi para pendidik, staf di sekolah, begitu juga *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan karakter tetapi menumbuhkan pada dirinya saat menjalankan kehidupan. Artinya pendidikan karakter tersebut menjadi

bagian dari hidup secara sadar berdasarkan nilai tersebut.

3. Konsep Matematika dalam Islam

Matematika, sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan tradisi spiritual umat Islam, yaitu Al Qur'an. Dengan ini matematika sebagai "jalan" pencapaian manfaat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Matematika berada di antara dunia nyata dan ghaib, matematika tidak berada di dunia nyata karena objek kajiannya abstrak sehingga objek matematika ini bukan suatu "penampakan" tetapi berupa konsep yang abstrak. Aplikasi dari konsep matematika ini termasuk perwujudan konsep yang abstrak, dengan ini membutuhkan pendekatan rasionalis, empiris, dan logis. Matematika perlu adanya pendekatan burhani, bayani, dan irfani, sehingga dalam pengkajian konsep matematika memerlukan kedua potensi, jasmani dan rohani, aql dan qalb secara bersamaan. Kadang kita bisa menerima bahwa $3 + 5 = 8$, Qalb saja dapat menerima penjelasan matematika tetapi kadang rasio kita belum dapat menerima. Hal ini kadang terlalu lama dalam berpikir secara rasionalitas dan tidak dapat menangkap hakikat. Mempelajari matematika perlu melibatkan potensi intelektual, emosional dan spriritual secara bersama. Konsep ini sama halnya dalam sebuah pembelajaran untuk

mencapai kemajuan peserta didik membutuhkan ranah kognitif (mental otak), afektif (emosional) dan psikomotorik (ketrampilan).

Konsep Perkalian

Melihat sejarah matematika sebenarnya sangat kental dengan Islam, konsep matematika yang ditemukan oleh AL GEBRA. Konsep *perkalian*, *pembagian* dan *penjumlahan* sederhana yang terdapat dalam beberapa ayat berikut ini:

Allah berfirman:

Artinya: Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang; sepasang dombadan sepasang kambing. QS: Al An'am 143

Artinya: Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. QS: Al An'am 144

Dari uraian dalil konsep matematika dengan al-Qur'an dapat disimpulkan apabila kita akan menghitung jumlah ternak secara berpasangan:

$$8 \text{ pasang} = 2 \text{ domba (sepasang)} + 2$$

kambing kacang (sepasang) + 2 onta (sepasang) + 2 lembu (sepasang). Ini berarti bahwa:

$$8 = 2 + 2 + 2 + 2 = \text{angka } 2$$

$$\text{diulang sebanyak empat kali} = 2 \times 4$$

$$8 = 2 \times 4 \text{ dan ini bentuk perkalian}$$

Oleh karena itu 8 pasang = $8 \times 2 = 16$ unit ternak.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses perkalian secara umum adalah suatu proses penjumlahan yang diulang-ulang atau ia adalah cara cepat untuk menjumlahkan beberapa angka yang sama.

Konsep Pembagian

Konsep pembagian adalah kebalikan dari perkalian, dalam Al Qur'an konsep ini dikaitkan dengan penyerahan harta dengan persentase tertentu.

Allah berfirman dalam QS: An Nisa 8

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Dalam Surat Al Qamar juga menyebutkan:

dalam QS Ali Imran 133:

QS: Al Qamar 28.

Artinya: *Dan sampaikanlah kepada mereka, bahwa air itu dibagi antara mereka, setiap yang berhak minum itu dapat hadir*

Konsep Penjumlahan

Dalam konsep penjumlahan Allah SWT menghadirkan QS: al Baqarah ayat 196.

Artinya: *Maka barang siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di bulan haji), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkan (binatang hadyu atau tidak mampu), maka dia wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa:

$$3 \text{ hari} + 7 \text{ hari} = 10 \text{ hari}, 3+7 = 10$$

Geometri dalam Alquran

* Panjang dan Lebar:

Istilah panjang dan lebar telah disebutkan

Artinya: *Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*

Demikian pula QS Al Isra" 37:

Artinya: *Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.*

Lingkaran

Allah swt berfirman QS Al Haj 29:

Artinya: *Dan menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan tawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).*

Garis lurus

Istilah dapat kita temui di antaranya pada QS An Nuur 46:

Artinya: *Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendakike jalan yang*

lurus.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa Al Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia tidak saja menghadirkan pedoman hidup beragama semata lebih dari itu Allah SWT telah segala macam petunjuk ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk menggapai ketentramann kesuksesan hidup diantaranya ialah hadirnya ilmu matematika yang terkandung didalamnya hal ini menunjukkan bahwa matematika adalah kebutuhan mendasar manusia disetiap masa baik itu masa lalu, sekarang maupun masa depan.

Penulis ingin membuktikan bahwa ternyata dalam al Quran itu juga membicarakan tentang konsep matematika. Hal ini dapat menghilangkan kepercayaan tentang produk matematika berasal dari barat. Konsep yang dipaparkan semisal konsep pembagian, pengalihan dan penjumlahan. Ilmu konsep matematika pertama kali di perkenalkan oleh Abu Abdullah Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi atau yang biasa dikenal di kawasan Eropa dengan nama Algorisme. Menarik sekali untuk kita kaji konsep matematika dalam islam dengan mengambil hikmah yang tersurat dalam al Quran. Hal tersebut merupakan bentuk memahami konsep matematika dalam konteks keislaman.

4. Integrasi Nilai Islami

Berkembangnya pendidikan sekarang ini yang bertumpu pada pendidikan barat dengan adanya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media sosial yang semakin merajalela menjadikan penyebab kualitas output peserta didik yang belum mempunyai karakter. Dengan ini aktivitas peserta didik tidak hanya kemampuan intelektual tetapi pengembangan peserta didik berkarakter. Masalah-masalah yang dihadapi bangsa indonesia adalah krisis akhlaq yaitu penyimpangan nilai korupsi, semangat dan disiplin kerja yang rendah, hidup mewah, tindak kekerasan, asusila sebagai tindakan yang biasa dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan belum berhasil proses pendidikan yang berjalan pada saat ini. Kepribadian berkarakter sama halnya dengan berakhlak karimah, dalam al Quran disebutkan membangun karakter akhlaq dalam QS An Nur 30-31 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku. Al Quran sangat penting sebab melalui ayat-ayat-Nya al Quran membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlaqul karimah.

Melihat kondisi bangsa seperti itu pendidikan harus menitikberatkan pada pendidikan karakter atau mengarahkan manusia dalam tatanan nilai yang mengarah pada ketercapaian tujuan penciptaan manusia kepada Allah SWT.

Menurut (Zubaedi, 2012:264) ia mengemukakan bahwa

“pendidikan terpadu Pembelajaran terpadu (integralistik) didefinisikan sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak.”

Integrasi ilmu dalam hal ini mengembangkan nilai-nilai karakteristik yang berbudaya islami, artinya pembelajaran matematika yang menjelaskan tentang kebenaran konsep dengan memasukkan nilai islam pada saat menyampaikan materi yang dihubungkan dengan kehidupan yang nyata. Pendidikan terintegrasi islami sangat penting diterapkan dalam pendidikan dasar, menengah maupun tinggi dalam rangka membentengi keadaan zaman yang semakin maju.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan terintegrasi islami merupakan pembelajaran memahami konsep yang di padukan dengan nilai islam dalam setiap proses pembelajaran. Nilai islami bersumber pada al Quran Hadist yang dikaitkan dengan materi yang diajarkan oleh pendidik, sehingga diharapkan proses pembelajaran mampu mengintegrasikan ilmu dengan kehidupan yang nyata.

Al Quran sebagai pedoman hidup dimana salah satu landasan dalam pengemabangan karakter. Sebagai pendidik matematika kita harus memanfaatkan peluang ini, dengan pembelajaran matematika harus merumuskan konsep matematika yang berbasis al Quran. Dengan integrasi pembelajaran akan membentuk *akhlakul karimah*, seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sesuai dengan akhlaq Rasulullah yang menjadi teladan bagi umat manusia. Hadirnya Rasulullah SAW ditengah-tengah kita adalah sebagai cermin besar bagi kehidupan manusia, beliau hadir dengan segala tuntunan dan pedoman yang nyata dalam berperilaku luhur.

Allah berfirman:

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. QS: al-Ahzab 21.

Menurut Yahya Khan dalam (Siswanto,2013) Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Menurut (Hidayatullah,2010) Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh*

(menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut. *Shiddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddiq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Amânah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Tablîgh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; b) memiliki kemampuan berinteraksi secara

efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

Fathânah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Karakteristik jiwa fathânah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathânah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Uraian merupakan landasan bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya belajar konsep baik dalam mata pelajaran matematika atau segala bidang ilmu tetapi juga penanaman nilai afektif dimana integrasi islami terlaksana dalam mengembangkan pribadi yang berakhlakul karimah.

Menurut Rachman dalam (Zubaedi 2012) menyatakan bahwa pendidik dalam konteks pengintegrasian nilai islam dalam sebuah pembelajaran dapat

dipertimbangkan tiga aspek variasi pembelajaran terpadu dalam pengembangan karakter. Yaitu dilakukan dengan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*) dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Dalam kajian ini integrasi ditujukan dalam pembelajaran terpadu yang menunjukkan pada kegiatan belajar yang terorganisasi secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema pembelajaran. Langkah pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran itu beracuan kriteria dengan silabus dan RPP. Aplikasinya yaitu mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang di integrasi dengan nilai islam, mengembangkan proses pembelajaran aktif oleh peserta didik sehingga memiliki kesempatan internalisasi nilai.

5. Strategi Pembelajaran Matematika Berintegrasi Nilai Islami

Dalam artikel ini dipaparkan strategi pembelajaran matematika yang diintegrasikan nilai islam seperti diungkapkan oleh (Yasri 2013). Beberapa strategi pembelajaran matematika terintegrasi, yaitu: *selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, Ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan*

topik, simbol ayat-ayat kauniah

a. Selalu menyebut nama Allah

Sebelum pembelajaran dimulai, ditradisikan diawali dengan membaca Basmalah dan berdoa ber- sama-sama. Bahkan terkadang dijumpai di beberapa RPP yang memuat secara tertulis penyebutan/ pengucapan Basmallah dan membaca doa belajar. Kemudian pada setiap tahap demi tahap dalam penyelesaian permasalahan matematika serta ketika mengakhiri kegiatan pembelajaran diupayakan ditutup secara bersama-sama dengan mengucap Alhamdulillah. Tenaga pendidik atau pengajar hendaknya selalu mengingatkan kepada peserta didik betapa pentingnya kita selalu ingat, mengatas namakan Allah untuk segala aktivitas dan bersyukur kepada Allah, apa lagi ketika sedang menggali ilmu-Nya Allah.

b. Penggunaan Istilah

Istilah dalam matematika sangat banyak. Diantara istilah tersebut dapat dinuansi dengan peristilahan dalam ajaran Islam, antara lain: penggunaan nama, peristiwa atau benda yang bernuansa Islam. Misalnya: nama (Ahmad, Fatimah, Khodidjah), peristiwa (mewakafkan tanah dengan ukuran luas tertentu, kecepatan perjalanan ketika melakukan sa'ī dari Saffa ke Marwa waktu ibadah haji), benda-benda (himpunan kitab-kitab suci,

himpunan masjid).

c. Ilustrasi visual

Alat-alat dan media pembelajaran dalam mata pelajaran matematika dapat divisualisasikan dengan gambar-gambar atau potret yang Islami. Misalnya dalam membicarakan simetri dapat dicontohkan ornamen-ornamen masjid atau mushollah, dalam pembahasan bangun ruang dapat menampilkan ka'bah, dalam pembahasan bangun datar dapat menampilkan luas sajjadah.

d. Aplikasi atau contoh-contoh

Dalam menjelaskan suatu kompetensi dapat menggunakan bahan ajar dengan memberikan contoh-contoh aplikatif. Misalnya dalam pembahasan sudut dapat dikaitkan dengan arah kiblat yang sesuai dengan pedoman dalam Al Quran (Surat Ar Rahman ayat 17 dan Al baqoroh ayat 142) dan Hadits.

e. Menyisipkan ayat atau hadits yang relevan

Dalam pembahasan materi tertentu dapat Menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, misalnya dalam pembahasan aritmetika sosial, disisipkan ayat 9 dan 10 surat Al-Jumu'ah (tentang perniagaan) dan hadits tentang jual beli. Ketika membahas tentang sudut dan peta mata angin disisipkan Al Quran surat Al An'am ayat 96 tentang peredaran matahari dan bulan. Ketika membahas pecahan

disisipkan ayat 11 dan 12 surat An-Nisaa” tentang tata cara pembagian warisan.

f. *Penelusuran sejarah*

Penjelasan suatu kompetensi dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan oleh sarjana muslim. Misalnya dalam pembahasan bilangan bulat dapat disampaikan penemu bilangan nol, pada penjelasan materi trigonometri dapat dijelaskan penemuan sinus dan kosinus oleh Ibnu Jabbar Al Battani, penemuan rumus akar persamaan kuadrat (terkenal dengan rumus ABC) dalam aljabar yang ditemukan oleh Al Khawarizmi, yang menemukan sebuah bilangan yang dapat dibagi oleh semua angka yang ditemukan oleh Ali bin Abu Thalib.

g. *Jaringan topik*

Mengaitkan matematika dengan topik-topik dalam disiplin ilmu lain. Misalnya dalam menjelaskan bahasan tentang relasi dengan rantai makanan makan, seperti ayam makan padi, burung makan serangga, atau kerbau makan rumput dikaitkan dengan rizki yang Allah berikan kepada segenap makhluk-Nya di muka bumi ini. Atau menjelaskan tentang terbentuknya bangun ruang yang berasal dari bangun datar, bangun datar berasal dari sebuah garis, sebuah garis berasal dari sebuah titik yang akhirnya titik berasal dari sebuah zat yang diciptakan oleh Yang Serba Maha, yang sampai

sekarang belum ada seorangpun yang mampu mendefinisikan sebuah titik, karena sebuah titik adalah rahasia Allah SWT.

h. *Simbol ayat-ayat kauniah (ayat-ayat alam semesta)*

Dalam mengajarkan tentang simetri putar dapat diberikan contoh betapa teraturnya Allah menciptakan gerakan beredarnya bulan mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari, atau tentang rotasi bumi pada sumbunya. Ketika mengajarkan tentang bilangan tak hingga dapat dikaitkan dengan banyaknya pasir di pantai atau berapa liter air laut di muka bumi ini atau berapa volume udara yang dihirup oleh makhluk hidup selama masih ada kehidupan di dunia ini.

Cara ini akan efektif jika kita mengkaji dan menyiasati materi yang kemungkinan bisa dikuasai atau disisipi nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran dengan tidak menyimpang dari Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang dijabarkan dalam uraian materi. Oleh karena itu, apabila para guru yang mengampu mata pelajaran Matematika lebih mengkaji penanaman nilai ajaran Islam, maka akan mampu menemukan strategi pembelajaran yang lebih sempurna dibandingkan dengan apa yang dipaparkan dalam tulisan ini.

Pembelajaran matematika tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang lain.

Pembelajaran matematika juga dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama, khususnya agama Islam. Pembelajaran matematika berbasis ke-Islam-an dapat digunakan untuk memperkuat karakter bangsa.

C. KESIMPULAN dan SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa

1. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai islami dengan meneladani akhlaq Rasulullah SAW yakni, *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas). Selain itu dengan melakukan pembiasaan yang sesuai teks-teks agama yaitu, anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (*akhlak al-karîmah*), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah.
2. Pembelajaran Matematika terintegrasi islami dapat dilakukan dengan cara *selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, Ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang*

relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, simbol ayat-ayat kauniah.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

- a. Perlu ditingkatkan profesionalitas guru matematika agar dapat mengembangkan karakter siswa
- b. Perlu dibina keteladanan pada guru matematika sesuai dengan keislaman untuk mengembangkan karakter siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Rahman, Dulsukmi Kasim, (2014), Pendidikan Karakter Berbasis al Quran, *Jurnal al ulum vol 14 No.1*, Universitas Negeri Makassar, Juni 2014
- Arifin, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, Jakarta : Bumi aksara
- Evaline Siregar, Hartini Nara, (2011), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Haryani, Mimi. (2013), Strategi Pembelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah Berintegrasi Nilai-nilai Islam, *Jurnal Menara, Vol 12 No.2*, UIN Suska , Riau, juli-Desember.
- Hasbullah. (2013), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo

Persada

Hidayatullah, Furqon, (2010) *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka

Koesoema, Doni, (2010), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo.

Siswanto, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius, *Tadrîs Volume 8 Nomor 1* , STAIN Pamekasan , Juni 2013

Sudjana, Nana, (2005), *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suparni, (2012), Pengembangan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding MIPA UNY*, Yogyakarta, 2 Juni 2012.

Wibowo, Agus , (2012), Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasri. (2013). *Strategi Pembelajaran Matematika yang Bernuansa Islami*. [Online].(Tersedia:<http://bdkpadang.kemendiknas.go.id>).

Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*,

Pengembang
Karakter Pendidikan Budaya
dan
Bangsa. Balitbang Kemendiknas.

2010. Ja

Jakarta : Kencana Prenada Group.